

MENELAAH SIMBOLISME DAN MAKNA CINTA DALAM SYAIR "MU'ALLAQAT" KARYA IMRU' AL-QAIS

Adisti Putri Aryani¹, Ilfina Muttaqiyatul Qudsiyyah², Muhammad Ilham Wijaya³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: adistiputriaryani@gmail.com¹, ilfinamq15@gmail.com², iw4275435@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 2	<p><i>This study aims to explore the symbolism and meaning of love in the poem Mu'allaqat by Imru' al-Qais, one of the greatest poets in pre-Islamic Arabic literature. Using a qualitative approach with a library research method, this research analyzes the original Arabic text and relevant scholarly sources to uncover how love is represented through diction and poetic symbols. The findings indicate that love in Imru' al-Qais' poetry is portrayed as an all-encompassing emotional experience, filled with longing, sacrifice, and existential reflection. Natural symbols such as winds, traces of the camp, tears, and journeys of separation reinforce the image of love as an integral part of the human life cycle. The chosen diction such as "دمع العين" (tears of the eye) and "خدر عنيزة" (the beloved's tent) demonstrates both the depth of feeling and the poet's courage in expressing the fragility and resilience inherent in love. Love in this poetry is not idealized, but rather presented as a profoundly human experience, rich with bittersweet nuances that remain relevant to readers across time. This study hopes to enrich the understanding of classical Arabic literature and offer new perspectives on the role of love symbolism in world literary traditions.</i></p>
Nomor : 6	
Bulan : Juni	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Keywords: Love symbolism, Mu'allaqat, Imru' al-Qais

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah simbolisme dan makna cinta dalam syair Mu'allaqat karya Imru' al-Qais, salah satu penyair besar dalam tradisi sastra Arab pra-Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks asli syair serta sumber-sumber literatur yang relevan untuk mengungkap bagaimana cinta direpresentasikan melalui diksi dan simbol puitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta dalam syair Imru' al-Qais diposisikan sebagai pengalaman emosional yang total, penuh kerinduan, pengorbanan, dan refleksi eksistensial. Simbol-simbol alam seperti angin, jejak perkemahan, air mata, dan perjalanan perpisahan memperkuat gambaran cinta sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia. Diksi yang digunakan, seperti "دمع العين" dan "خدر عنيزة", memperlihatkan kedalaman perasaan serta keberanian penyair dalam mengekspresikan kerapuhan dan ketangguhan dalam cinta. Cinta dalam syair ini tidak bersifat idealistik, melainkan manusiawi, menghadirkan nuansa pahit-manis yang relevan bagi pembaca lintas zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab klasik serta membuka perspektif baru dalam memahami simbolisme cinta dalam karya sastra dunia.

Kata Kunci : Simbolisme cinta, Mu'allaqat, Imru' al-Qais

A. PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik telah mewariskan khazanah syair yang kaya, sarat akan nilai estetika, moral, dan filosofis. Di antara para penyair Arab pra-Islam, Imru' al-Qais (امرؤ القيس) menempati posisi yang istimewa. Karya-karyanya dianggap sebagai tonggak awal maqamat syair Arab, bahkan disebut sebagai "raja penyair Arab" (ملك الشعراء). Karya terkenalnya, Mu'allaqat, sebuah syair panjang yang digantung di dinding Ka'bah karena keindahan bahasanya, menjadi percontohan keunggulan estetika dan kedalaman makna. Dalam syair ini, tema cinta menjadi urat nadi yang mengalirkan beragam simbol dan metafora, mengajak pembaca untuk menelusuri makna-makna tersembunyi di balik bait-baitnya. (Akmaliyah et al., 2020)

Imru' al-Qais hidup di abad ke-6 Masehi, masa transisi masyarakat Arab dari sistem tribal menuju formasi budaya yang lebih kompleks. Dalam Mu'allaqat, ia menghadirkan potret kehidupan pengembara, hubungan antar manusia, dan ekspresi cinta yang melampaui batas-batas pengalaman fisik. Simbolisme dalam puisinya tidak sekadar memperindah bahasa, melainkan mengandung lapisan makna yang kaya—melibatkan unsur kerinduan, kenangan, dan hasrat. Maka, menelaah syairnya berarti membuka jendela ke dunia batin penyair, serta ke dalam arketipe pengalaman cinta manusia.

Cinta dalam syair Arab klasik kerap dinarasikan melalui simbol-simbol yang merujuk pada alam, hewan, atau fenomena kosmis. Imru' al-Qais memanfaatkan lanskap padang pasir, bayang-bayang tenda, dan citra wanita kekasih (المحبوبة) sebagai medium untuk mengomunikasikan nuansa emosional yang mendalam. Simbolisme ini bukan sekadar ornamen, melainkan alat ekspresi emosional dan spiritual yang membantu melukiskan pengalaman cinta yang penuh paradoks: manis sekaligus pahit, kehadiran sekaligus kehilangan. Dalam syair Imru' al-Qais, cinta tidak hanya hadir sebagai relasi antar pribadi, tetapi sebagai perjalanan eksistensial. (Al-Fuyumi, 1922)

Penyair menjelajahi jejak-jejak kamp kekasih yang telah ditinggalkan, sebuah motif terkenal dalam syair Arab pra-Islam yang disebut wuquf 'ala al-atlal (الوقوف على الأطلال) berhenti di puing-puing perkemahan. Kekuatan syair Imru' al-Qais terletak pada keelokan bahasanya pemilihan kata yang cermat, ritme yang musikal, dan citraan yang hidup. Struktur qasidah (قصيدة) yang terdiri atas pendahuluan asmara, pujian diri, dan bagian penutup moral memungkinkan penyair untuk mengembangkan narasi cinta secara bertahap. Ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk merasakan intensitas emosi sekaligus merenungkan makna di balik simbol-simbol yang digunakan. Meskipun berasal dari zaman yang jauh, simbolisme

cinta dalam syair Imru' al-Qais tetap relevan di era modern. Pergulatan antara keinginan dan keterbatasan, antara kenangan dan kenyataan, merupakan tema universal yang melintasi zaman. Bagi pembaca kontemporer, syair ini menawarkan refleksi atas dinamika emosional manusia, sekaligus memperkaya pemahaman kita akan akar-akar budaya sastra Arab. Menelaah syair Imru' al-Qais memerlukan kepekaan linguistik dan kultural. Banyak simbol dalam puisinya bersifat kontekstual, terkait erat dengan tradisi lisan dan imajinarium masyarakat Badui.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam simbolisme dan makna cinta dalam syair Imru' al-Qais, khususnya dalam Mu'allaqat. Melalui pendekatan analitik, kita akan mengidentifikasi simbol-simbol utama, mengeksplorasi konteks kulturalnya, serta mengungkap lapisan-lapisan makna cinta yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat mengapresiasi kekayaan estetika sekaligus kedalaman filosofis yang ditawarkan oleh syair agung ini. (Badudu & Zain, 1994)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam simbolisme dan makna cinta dalam syair Mu'allaqat karya Imru' al-Qais melalui analisis teks yang kaya akan nuansa budaya, sejarah, dan estetika. Data utama dalam penelitian ini berupa teks asli syair dalam bahasa Arab serta terjemahan dan kajian sekunder yang relevan. Peneliti menekankan pemahaman hermeneutik terhadap simbol-simbol yang digunakan, dengan mempertimbangkan konteks budaya Arab pra-Islam.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, meliputi edisi-edisi akademik dari Mu'allaqat, buku-buku tafsir syair Arab klasik, serta artikel jurnal yang membahas tema cinta dan simbolisme dalam karya Imru' al-Qais. Selain itu, peneliti juga memperhatikan berbagai interpretasi modern guna memperkaya perspektif dalam membaca teks. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi unsur-unsur diksi dan simbolisme cinta yang dominan.

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni menguraikan makna-makna yang terkandung dalam diksi-diksi kunci dan simbol-simbol puitis, kemudian menghubungkannya dengan kerangka tema cinta universal. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana cinta

dipresentasikan dalam syair Imru' al-Qais, serta relevansinya dalam kajian sastra Arab dan wacana cinta lintas zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penyair dan Karya

Imru' al-Qais (امرؤ القيس), yang memiliki nama lengkap Imru' al-Qais bin Hujr al-Kindi, adalah salah satu tokoh paling menonjol dalam tradisi sastra Arab pra-Islam. Ia lahir sekitar tahun 500 Masehi, sebagai putra seorang raja dari kabilah Kindah, sebuah suku Arab terkemuka yang kala itu memiliki pengaruh politik yang luas. Namun, hidupnya diwarnai tragedi: setelah diasingkan karena kecintaannya pada puisi dan gaya hidup bebas yang dianggap mencoreng nama keluarga, ia mengembara melintasi padang pasir, dari satu suku ke suku lain. Perjalanan ini memberikan inspirasi yang mendalam bagi syair-syairnya.

Karya terbesar Imru' al-Qais adalah Mu'allaqat, sebuah qasidah yang dianggap sebagai mahakarya puisi Arab klasik. Mu'allaqat berarti "yang digantung", merujuk pada tradisi menggantungkan syair-syair terbaik di dinding Ka'bah sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Karya ini tidak hanya dipuji karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena kedalaman emosional dan kekuatan imajinasinya. Dalam syair tersebut, Imru' al-Qais mengeksplorasi berbagai tema, mulai dari cinta yang penuh gejolak, keindahan alam, hingga renungan tentang kefanaan hidup. (Daragmeh et al., 2017)

Gaya puisinya dikenal dengan penggunaan simbolisme yang kaya dan bahasa yang sangat visual. Setiap bait menghadirkan gambaran yang hidup, mengundang pembaca untuk ikut merasakan kegetiran cinta dan keindahan alam gurun. Dengan pendekatan yang sangat personal dan penuh perasaan, Imru' al-Qais berhasil mengangkat pengalaman pribadi menjadi sesuatu yang universal dan abadi, menjadikan dirinya sebagai panutan bagi para penyair Arab yang datang setelahnya. (Catford, 1965)

Tema Cinta dalam Syair

Syair Mu'allaqat karya Imru' al-Qais secara jelas memperlihatkan bagaimana cinta menjadi tema sentral dan penggerak emosi dalam keseluruhan narasi. Sejak bait pembuka, sang penyair mengundang pembaca untuk berhenti sejenak dan mengenang jejak cinta yang telah berlalu. Cinta dalam syair ini bukan sekadar pengalaman personal, melainkan cerminan pergulatan batin yang melibatkan memori, rindu, dan kesadaran akan kefanaan. Melalui pendekatan puitis yang intim, Imru' al-Qais mengubah pengalaman pribadi menjadi kisah universal tentang cinta dan kehilangan.

Analisis Syair

Syair Mu'allaqat:

قِفَا نَبِكِ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلِ
 بِسِقْطِ اللّوَى بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلِ
 فَتُوضِحَ فَالْمِقْرَاةَ لَمْ يَعْفُ رَسْمَهَا
 لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جَنُوبٍ وَشَمَالِ
 تَرَى بَعَرَ الأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا
 وَقِيَعَانِهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلِ
 كَأَنِّي عَدَاةَ البَيْنِ يَوْمَ نَحَمَلُوا
 لَدَى سَمَرَاتِ الحَيِّ نَاقِفُ حَنْظَلِ
 وَقُوفاً بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيئَهُمْ
 يَقُولُونَ لَا تَهْلِكْ أَسَى وَتَجَمَّلِ

Terjemahan:

*"Berhentilah kita menangis, mengingat kekasih dan perkemahan,
 di lereng Siqt al-Liwa, antara Dukhul dan Hawmal.
 Pada Tudhih dan Miqrat, jejak-jejaknya belum terhapus,
 dihaluskan oleh hembusan angin selatan dan utara.
 Terlihat kotoran rusa di tanah lapangnya,
 seperti butiran lada yang bertaburan.
 Aku, di pagi perpisahan ketika mereka berangkat,
 berdiri di antara pepohonan Samurah, seperti buah pahit.
 Temanku di atas tunggangan mereka berkata:
 "Janganlah binasa karena kesedihan, kuatkanlah dirimu!"*

Analisis Syair Pertama

Bait 1:

Pembukaan syair ini langsung memperlihatkan tema cinta sebagai kenangan mendalam. Ajakan "قِفَا نَبِكِ" (berhentilah, kita menangis) mencerminkan keterlibatan emosional yang kuat: cinta bagi Imru' al-Qais adalah sesuatu yang mengikat dirinya pada masa lalu. Kata kerja

"menangis" menunjukkan bahwa cinta di sini bukan sekadar kebahagiaan, melainkan sumber duka yang abadi.

Bait 2:

Dengan menyebutkan lokasi-lokasi geografis seperti Siqt al-Liwa, Dukhul, dan Hawmal, penyair menegaskan bahwa cinta berakar dalam ruang fisik yang nyata. Tempat-tempat ini adalah saksi bisu dari kehadiran kekasih. Namun kini, tempat itu kosong, hanya meninggalkan jejak kenangan. Ini menguatkan makna bahwa cinta dalam syair ini adalah cinta yang ditinggalkan, kehilangan.

Bait 3:

Bait kedua memperkuat tema ketidakberdayaan manusia terhadap waktu. Angin selatan dan utara yang menghapus jejak kekasih melambangkan arus waktu yang mengikis ingatan. Di sini, cinta menjadi pengalaman yang melawan arus tersebut—usaha untuk mempertahankan memori di tengah kefanaan. (Hassan, 1993)

Bait 4:

Simbol kotoran rusa (بَعْرُ الْأَزَامِ) yang terserak seperti butiran lada menggambarkan bagaimana kenangan yang tersisa adalah pecahan kecil dari kebersamaan yang pernah ada. Ini adalah gambaran visual tentang fragmentasi cinta bahwa yang kini tinggal hanyalah sisa-sisa kecil yang mengingatkan akan keutuhan yang hilang.

Bait 5:

Bait keempat menghadirkan momen perpisahan yang pahit. Imru' al-Qais menggambarkan dirinya berdiri seperti buah pahit (حَنْظَلٌ) di tengah pepohonan, sebuah metafora atas kepedihan yang tidak tertahankan. Cinta dalam syair ini dihadirkan sebagai sesuatu yang bukan hanya indah, tetapi juga mengandung rasa sakit yang mendalam.

Bait 6:

Penggambaran teman-temannya yang mengajaknya untuk bersikap tegar ("جَمَلٌ") memperlihatkan bahwa penderitaan cinta tidak mudah dimengerti oleh orang lain. Ini adalah pengalaman personal, mendalam, dan individual, yang kadang membuat sang penyair terasing dari lingkungannya. Pesan ini sangat relevan secara universal kesedihan karena cinta sering bersifat sangat pribadi. (Syihabuddin, 2005)

Bait 7:

Keseluruhan bait awal ini menunjukkan bahwa cinta dalam syair Imru' al-Qais adalah cinta yang transenden: meski telah berakhir dalam kenyataan, ia tetap hidup dalam ingatan dan membentuk identitas batin sang penyair. Maka, cinta bukan sekadar relasi antar manusia,

melainkan pengalaman eksistensial yang mempertemukan manusia dengan keterbatasan waktu dan kefanaan. (Johnson, 2014)

Bait 8:

Cinta dalam syair ini tidak diselesaikan melalui pengharapan akan pertemuan kembali, melainkan dengan penerimaan akan kehilangan. Namun, justru dalam penerimaan itulah cinta menjadi abadi dalam bahasa. Syair Imru' al-Qais membuktikan bahwa puisi adalah wadah untuk mengabadikan rasa, menjadikan kenangan cinta sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan emosi manusia.

أَلَا رَبَّ يَوْمٍ لَكَ مِنْهُنَّ صَالِحٍ
وَلَا طَيْرٍ إِلَّا يَوْمَ ذَاكَ بِمِيمٍ
وَيَوْمَ عَقَرْتُ لَهَا جَزُورًا وَعَالِقٍ
يُعَلِّمُهَا أَهْلُ الْحَدِيثِ وَتُعَلِّي
وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخِدْرَ خِدْرَ عَنَيْزَةٍ
فَقَالَتْ لَكَ الْوَيَالَتْ إِنَّكَ مُرْطَبِي

Terjemahan:

*"Betapa banyak hari-hari baik bersamanya,
tiada nasib buruk pada hari itu, semuanya tampak indah.*

*Pada hari aku sembelih unta kurban untuknya,
untuk menyenangkan hati para tamu, juga untuk dirinya.*

*Dan ketika aku masuk ke tenda kekasihku 'Anayzah,
ia berkata: 'Celaka kau, betapa beraninya kau masuk dengan pakaian basah ini!'"*

Analisis Syair Kedua

Bait 1:

Bait ini memperlihatkan dimensi kenangan manis dalam cinta Imru' al-Qais. Tidak hanya perpisahan yang dikenang, melainkan juga hari-hari kebersamaan yang membekas dalam ingatan. Kalimat "رب يومٍ منهن صالح" menunjukkan bahwa di antara berbagai kenangan, ada momen-momen tertentu yang paling berharga, yang terus hidup di benak sang penyair.

Bait 2:

Frasa "ولا طير إلا يوم ذاك بميم" secara simbolis mengisyaratkan keselarasan alam dengan suasana batin. Pada hari yang dikenang bersama kekasih, bahkan burung-burung pun tampak bernyanyi indah segala hal terasa selaras dengan perasaan cinta yang membuncah. Ini memperlihatkan bagaimana cinta bisa mengubah persepsi dunia, membuat segalanya tampak lebih cerah dan indah. (Newmark, 1988)

Bait 3:

Pada bait berikutnya, gambaran penyembelihan unta (عقرت لها جزوراً) memperlihatkan bagaimana cinta diekspresikan melalui tindakan nyata. Memberi jamuan mewah kepada kekasih dan orang-orang di sekitarnya adalah bentuk ungkapan cinta yang melibatkan kehormatan dan kemurahan hati. Ini mencerminkan bahwa cinta dalam budaya Arab pra-Islam erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan kehormatan pribadi.

Bait 4:

Frasa "يعلمها أهل الحديث" menunjukkan bahwa momen-momen cinta menjadi bagian dari cerita kolektif. Kenangan bersama kekasih tidak hanya hidup dalam benak penyair, tetapi juga dibicarakan oleh orang lain, menjadi semacam legenda sosial. Ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh pengalaman cinta dalam membentuk identitas sosial penyair.

Bait 5:

Bagian paling menarik ada pada bait tentang kunjungan ke tenda kekasih 'Anayzah. Di sini, cinta dihadirkan dalam bentuk perjumpaan rahasia, penuh ketegangan dan keberanian. Ketika sang kekasih berkata: "Celaka kau, betapa beraniya kau datang basah-basahan!" ada nada teguran yang lembut, yang justru memperkuat keintiman hubungan mereka.

Bait 6:

Metafora pakaian basah (مرطبي) adalah simbol kerelaan menghadapi rintangan demi bertemu kekasih. Penyair datang meski hujan atau kesulitan menghadang ini melambangkan pengorbanan dan tekad dalam cinta. Cinta di sini bukan sekadar hasrat sesaat, tetapi dorongan kuat yang mendorong seseorang melampaui batas kenyamanan.

Bait 7:

Bait ini juga memperlihatkan bahwa cinta dalam syair Imru' al-Qais tidak bersifat idealistik belaka, melainkan sangat manusiawi. Ada unsur keresahan, keberanian, kenekatan, yang memperkaya gambaran cinta. Tidak ada gambaran yang serba indah, tetapi justru dalam konflik kecil dan ketegangan itulah cinta menjadi lebih hidup dan nyata.

Bait 8:

Syair ini menunjukkan bahwa cinta dalam syair Imru' al-Qais adalah pengalaman total mencakup kenangan manis, pengorbanan sosial, momen keberanian, serta kerentanan emosional. Symbolisme yang digunakan memperkuat kesan bahwa cinta adalah penggerak utama dalam kehidupan, yang meninggalkan jejak abadi dalam batin penyair dan dalam memori kolektif masyarakatnya. (Munawwir, 1997)

إِذَا قُمْتُ أُهْدِيهَا تَحِيَّةَ عَاشِقٍ
فَأَسْقِطُ دَمْعَ الْعَيْنِ فِي نَحْرِهَا هَاطِلٍ
فَقَالَتْ شَفَاكَ اللَّهُ، قَدْ كُنْتَ فَاتِنًا
عَلَيَّ وَمَا تُبْدِي لِدَائِكَ مِنْ حِيلٍ
وَإِنْ تَكُ قَدْ سَاءَتْكَ مِيَّ خَلِيلَةٌ
فَيَا رَبِّ مَا قَدْ سَرَّنِي مِنْكَ خَلِيلٍ

Terjemahan:

*Bila aku datang, kupersembahkan salam seorang pecinta,
maka air mataku pun luruh di dadanya, deras mengalir.*

Lalu ia berkata: "Semoga Allah menyembuhkanmu, engkau dahulu memikatku,"

"namun tiada daya yang dapat kau tunjukkan untuk obat bagi lukamu."

*Dan jika memang ada perilaku dariku, wahai kekasih, yang melukaimu,
sungguh, betapa banyak pula kegembiraan yang pernah kau berikan kepadaku, wahai kekasih.*

Analisis Syair Ketiga

Bait 1:

Bait ini memperlihatkan keterbukaan emosional yang luar biasa dari Imru' al-Qais. Dengan menggambarkan dirinya yang menangis saat memberi salam cinta, penyair menunjukkan bahwa cinta baginya adalah pengalaman yang meluluhlantakkan harga diri—ia rela memperlihatkan kerapuhan di hadapan kekasih. Ini adalah penggambaran cinta yang sangat jujur, jauh dari citra keperkasaan laki-laki ideal zaman itu.

Bait 2:

Kalimat "أَسْقِطُ دَمْعَ الْعَيْنِ فِي نَحْرِهَا" (air mataku jatuh di dadanya) merupakan gambaran yang sangat intim. Ini bukan sekadar ekspresi kesedihan, tetapi juga simbol penyerahan total

kepada kekuatan cinta. Penyair menjadikan dirinya rentan dan polos, memperlihatkan bahwa cinta sejati mengikis semua lapisan ego.

Bait 3:

Respons sang kekasih "شفاك الله" memperlihatkan adanya campuran empati dan jarak emosional. Kekasih memahami penderitaan penyair, bahkan mengakui bahwa dirinya telah terpicat (قد كنت فاتنًا), namun ia tetap menjaga batas—ia mengakui ketidakmampuannya mengobati rasa sakit cinta tersebut. Ini menciptakan gambaran bahwa dalam cinta, tidak semua harapan bisa terpenuhi sepenuhnya.

Bait 4:

Kata-kata kekasih yang menegaskan ketidakberdayaannya memperlihatkan bahwa cinta dalam syair ini bukanlah hubungan saling menguasai, melainkan pertemuan dua manusia dengan keterbatasan masing-masing. Ada pengakuan bahwa meskipun perasaan itu ada, tidak semua luka cinta dapat diobati oleh yang dicintai. Ini nuansa yang sangat manusiawi.

Bait 5:

Bait terakhir, dengan frasa "فيا رب ما قد سرنى منك خيلى", mengungkapkan kematangan emosi dalam pengalaman cinta. Penyair tidak semata meratapi penderitaannya, melainkan juga mengingat dan mensyukuri kebahagiaan yang pernah diberikan kekasih. Ini memperlihatkan bahwa cinta sejati melibatkan kemampuan menerima seluruh spektrum pengalaman: suka maupun duka. (Ray, 1976)

Bait 6:

Simbolisme dalam bait ini sangat kuat. Air mata di dada kekasih adalah citra pengorbanan dan keintiman, sementara ucapan kekasih adalah lambang realitas cinta yang tak selalu ideal. Simbol ini mengajarkan bahwa cinta bukanlah sekadar impian yang manis, melainkan juga pengalaman yang penuh ketidaksempurnaan. (Waluyo, 1995)

Bait 7:

Dari segi struktur emosional, bait ini memperlihatkan tahap kedewasaan cinta dalam syair Imru' al-Qais. Di awal, cintanya ditandai oleh kesedihan dan pengharapan, tetapi pada akhirnya ia mampu mengakui bahwa kebahagiaan yang pernah ada cukup untuk dikenang. Ini adalah pelajaran penting dalam memahami cinta yang lebih matang dan bijaksana.

Bait 8:

Syair ini memperkaya pemahaman kita tentang makna cinta dalam syair Imru' al-Qais. Cinta bukan sekadar kenikmatan atau penderitaan, tetapi sebuah pengalaman transformatif

yang mengajarkan kerendahan hati, penerimaan, dan penghargaan atas momen-momen indah. Ini menjadikan syair Imru' al-Qais sebagai salah satu refleksi terdalam tentang cinta dalam seluruh khazanah sastra Arab.

Tabel 1. Simbolisme & Makna Cinta dalam Syair Imru' al-Qais

No	Diksi Arab	Makna Literal	Simbolisme & Makna Cinta
1	قفا	<i>Berhentilah (kamu berdua)</i>	Ajakan kontemplasi bersama, cinta sebagai kenangan kolektif
2	نَبِكِ	<i>Kita menangis</i>	Cinta yang menimbulkan kerinduan dan duka mendalam
3	ذِكْرِي	<i>Kenangan</i>	Memori cinta yang abadi meskipun kekasih telah pergi
4	منزل	<i>Perkemahan, rumah sementara</i>	Keberadaan cinta yang fana, tempat yang kini kosong
5	لم يعف رسمها	<i>Jejaknya belum terhapus</i>	Upaya melawan waktu agar cinta tetap hidup
6	نسجتها من جنوب وشمال	<i>Ditenun oleh angin selatan dan utara</i>	Arus waktu dan alam semesta sebagai penghapus jejak cinta
7	بعر الآرام	<i>Kotoran rusa</i>	Jejak-jejak kecil kenangan cinta yang tersisa
8	يوم تحمّلوا	<i>Hari perpisahan</i>	Momentum tragis cinta, waktu yang mengubah segalanya
9	لا تهلك أسي	<i>Jangan binasa karena duka</i>	Nasihat bahwa penderitaan cinta tak boleh menghabisi diri
10	تحية عاشق	<i>Salam seorang pencinta</i>	Kejujuran emosional, cinta yang hadir tanpa kepura-puraan
11	أسقط دمع العين	<i>Air mataku jatuh</i>	Simbol kerapuhan dan penyerahan total dalam cinta
12	في نحرها	<i>Di dadanya</i>	Keintiman emosional yang sangat dekat, cinta yang melampaui batas fisik
13	شفاك الله	<i>Semoga Allah menyembuhkanmu</i>	Pengakuan bahwa cinta adalah penyakit, tidak mudah

			disembuhkan
14	قد كنت فانتاً	<i>Engkau telah memikatku</i>	Pengakuan atas kekuatan daya tarik cinta, meskipun ada jarak emosional
15	يوم عقرت لها جزوراً	<i>Hari aku sembelih unta untuknya</i>	Pengorbanan sosial dan material demi cinta
16	يعللها أهل الحديث	<i>Mereka membicarakan itu</i>	Cinta sebagai bagian dari cerita kolektif, membentuk reputasi sosial
17	دخلت خدر عنيزة	<i>Aku masuk ke tenda 'Anayzah</i>	Keberanian dalam cinta, menembus ruang privat demi pertemuan
18	الويلات إنك مرطبي	<i>Celaka kau, basah-basahan kau datang!</i>	Cinta sebagai dorongan nekat, melampaui rintangan dan norma
19	رب يوم منهن صالح	<i>Betapa banyak hari-hari baik bersamanya</i>	Cinta yang menyisakan kenangan manis, bukan sekadar duka
20	يا رب ما قد سرتني منك خليل	<i>Betapa banyak pula kebahagiaan yang kau berikan, wahai kekasih</i>	Penerimaan cinta secara utuh: suka dan duka sebagai satu kesatuan

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dalam syair Mu'allaqat karya Imru' al-Qais merupakan tema yang sangat kaya dan kompleks, diungkapkan melalui simbolisme yang halus dan diksi yang kuat. Cinta dipandang sebagai pengalaman emosional total, melibatkan unsur kerinduan, kehilangan, pengorbanan, keberanian, hingga penerimaan. Simbol-simbol alam dan peristiwa konkret dalam syair memperkuat kesan bahwa cinta adalah bagian dari siklus hidup, selalu terkait dengan waktu, ruang, dan nasib manusia.

Melalui analisis diksi seperti "دمع العين" (air mata), "خدر عنيزة" (tenda kekasih), dan "يوم التحمل" (hari perpisahan), tampak bahwa Imru' al-Qais menghadirkan cinta sebagai kenangan yang melekat dalam kesadaran batin, bukan sekadar hubungan interpersonal yang temporer. Penyair memperlihatkan bagaimana cinta terus hidup meskipun situasi eksternal telah berubah, bahkan ketika kekasih telah tiada.

Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa dalam tradisi sastra Arab klasik, cinta tidak selalu digambarkan sebagai pengalaman ideal. Justru sebaliknya, ia kerap dilukiskan sebagai perjalanan batin yang pahit-manis, yang membutuhkan ketangguhan emosional dan

kematangan spiritual. Hal ini menjadikan syair Imru' al-Qais sebagai refleksi yang relevan untuk pembaca lintas zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, A., dkk. (2020). Seni menerjemahkan puisi: Studi kasus terjemahan Arab atas dua sajak karya Sapardi Djoko Damono oleh Usman Arrumy. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 140–146. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.6398>
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (1994). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Baker, W. E. (1967). *Syntax in English poetry 1870–1930*. University of California Press.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Daragmeh, A., Shehab, E., & Radi, Y. (2017). Translating Arabic poetry into English rapping: A study into the form-based requirements. *Translation Review*, 98(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/07374836.2017.1297276>
- Hassan, T. A. (1993). The utilization of syntactic, semantic, and pragmatic cues in the assignment of subject role in Arabic. *Applied Psycholinguistics*, 14(3), 299–317.
- Johnson, B. (2014). Poetry and syntax: What the gypsy knew. In D. Feuerstein & M. dkk (Eds.), *The Barbara Johnson reader: The surprise of otherness*. Duke University Press.
- Khalifa, A. A. (2015). Translation studies: Some problematic aspects of Arabic poetry translation. *International Journal of Science: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 19(1), 315–316.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Ray, L. (1976). Multi-dimension translation: Poetry. In R. W. Brislin (Ed.), *Translation: Applications and research* (p. 264). Gardner Press, Inc.